

## PENDIDIKAN IPS SEBAGAI WADAH PENGUATAN NILAI BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBALISASI

Dodik Kariadi

STKIP Singkawang, dodik\_kariadi@yahoo.com

### Abstract

Local cultural value if it is not preserved and maintained, it is feared gradually will experience the process of extinction due to the influence of globalization. One of the efforts to preserve it is through the utilization of local culture in the learning process in schools. IPS as a lesson that holds a significant role to develop the culture is expected to be a forum for local culture available. IPS Learning in school is expected to develop a range of capabilities on students, especially the ability to live in the middle of a neighborhood or community where students live. Therefore, teachers are required to have an adequate understanding of the value of local culture, in addition to its ability to understand the subject matter of responsibility.

Keywords; IPS Education, Culture, Globalization

### LATAR BELAKANG

Semua kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspektasi manusia dipengaruhi oleh budaya di mana mereka tinggal. Negara kita Indonesia adalah negara kultural yang ditempati oleh masyarakat yang memiliki bermacam-macam kebudayaan. Kita selaku bangsa dan rakyat Indonesia seharusnya sadar akan pentingnya bentuk suatu kebudayaan. Bukan hanya memahami, akan tetapi mulai dari sekarang mencoba untuk tetap melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada.

Budaya atau yang dikenal dengan kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu kata *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: "*Primitive Culture*", bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006).

Kebudayaan dipandang dari sudut manusia individual merupakan suatu pengetahuan, suatu hasil ciptaan dari generasi dahulu, suatu pilihan yaitu kesanggupan untuk menentukan secara tepat sikap dirinya sendiri terhadap aksi dari lingkungannya, dan merupakan penghubung nilai-nilai dari generasi dahulu ke pihak generasi yang sedang tumbuh. Daoed Joesoef (Salam, 2002: 116) menyatakan bahwa Kebudayaan kiranya dapat diartikan sebagai segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), kemauan (etika), serta perasaan (estetika) manusia dalam rangka perkembangan kepribadian manusia, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Sejalan dengan itu pendidikan IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang kontennya berupa ha-hal yang berbau sosial sudah sewajarnya menjadi wadah utama yang menampung berbagai hal yang terkait dengan hal tersebut. Lewat

pendidikan IPS hal-hal baik yang ada di masyarakat dapat dipelihara dan dirawat terus sehingga siap untuk di transfer kepada peserta didik melalui pembelajaran di sekolah. Dengan demikian pengetahuan-pengetahuan yang mulanya tersembunyi dan hanya diketahui oleh generasi tua akan tetap terjaga dengan pewarisannya melalui integrasi dengan pembelajaran IPS.

Wadah berupa pendidikan IPS memang sengaja disiapkan oleh pemerintah supaya kita sebagai masyarakat bisa menghargai budaya sendiri agar tidak hilang ditelan waktu. Melalui pendidikan IPS maka hal-hal baik yang ada akan menjadi semakin lestari. Pewarisnya akan terus menggali hal-hal baik yang ada di dalamnya. Maka melalui pendidikan IPS ini diharapkan generasi muda di era kontemporer ini bisa tetap memelihara budayanya sebagai aset bangsa menuju bangsa yang berkemajuan.

## PEMBAHASAN

### 1. Penguatan Pendidikan IPS sebagai Wadah Siswa dalam Menghadapi Globalisasi

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan untuk pendidikan dasar dan menengah, bahkan saat ini sudah sampai ke jenjang perguruan tinggi. IPS adalah mata pelajaran yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dari Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, dan antropologi. IPS mengkaji berbagai permasalahan serta fenomena sosial yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat.

Pasal 37 UU Sisdiknas disebutkan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. IPS atau *social studies* merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang diutarakan oleh *National Council for Social Studies (NCSS)* (Sapriya, 2009: 10), yang mendefinisikan IPS adalah sebagai berikut: *Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences.*

Definisi di atas menjelaskan bahwa Pendidikan IPS adalah studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diintegrasikan untuk tujuan membentuk kompetensi kewarganegaraan. IPS disekolah menjadi suatu studi secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi, sebagaimana yang ada dalam ilmu-ilmu humaniora, bahkan termasuk matematika, dan ilmu-ilmu alam dapat menjadi aspek dalam IPS.

Pendapat lain diungkapkan oleh Maxim (2006: 15) bahwa hakikat pembelajaran IPS sebagai berikut: *Social study is the title for the school subject that provides for a systematic study of the social sciences in a coordinated, integrated*

*fashion. Social studies help student acquire the knowledge, skills, and values necessary to make informed and reasoned decisions as active citizens in a culturally diverse, democratic nation, and independent world.*

Menurut Maxim, IPS merupakan nama suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. IPS terdiri dari ilmu-ilmu sosial yang disajikan secara terintegrasi. IPS membantu siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membuat keputusan yang beralasan sebagai warga negara yang aktif dalam beragam budaya, bangsa yang demokratis, dan dunia yang bebas.

Pendapat lain disampaikan oleh Ellis (2010: 4) yang mengatakan pembelajaran IPS sebagai berikut: *“Social studies is the study of human beings. Specifically, social studies focuses on human activities in the past, present, and emerging future”*.

Senada dengan pendapat di atas Numan Soemantri (2011: 74-92) memberikan gambaran utuh mengenai IPS terutama dalam konteks pendidikan (Pendidikan IPS), dikemukakan pendapat yang menegaskan bahwa pendidikan IPS menurut versi pendidikan dasar dan menengah merupakan suatu penyederhanaan atau adaptasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. Sementara itu menurut versi Pendidikan IPS pada jurusan pendidikan IPS, Pendidikan IPS merupakan seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sosiologi, sejarah, hukum, politik, kewarganegaraan dan masih banyak lagi. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan untuk tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial di atas.

Tujuan pembelajaran IPS adalah membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial, sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut dengan cara yang rasional. Ilmu Pengetahuan Sosial juga membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena sosial yang dinilai dari beberapa sudut ilmu seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, hukum, politik, dan sebagainya.

Tujuan utama dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Siswa harus mampu melakukan perbaikan serta terampil dalam mengatasi masalah sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun masyarakat (Trianto. 2010: 176).

Pendapat lain diungkapkan oleh Gross dalam Trianto (2010: 173) menyebutkan bahwa tujuan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Secara tegas ia mengatakan *“to prepare students to be will-functioning citizen in a democratic society”*. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Chapin (2009: 6) menjelaskan bahwa tujuan IPS sebagai berikut: *“(1) to acquire knowledge from the social sciences, history, and humanities; (2) to develop skills to think and to process information; (3) to develop appropriate democratic values and beliefs; (4) to have opportunities for citizenship/ social participation”*.

Berdasarkan uraian di atas pada dasarnya tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi sosial siswa agar peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, serta terampil dalam mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat.

Bertolak dari fungsi dan tujuan pengajaran IPS tersebut, maka peran IPS adalah menggariskan komitmen untuk melakukan proses pembangunan karakter bangsa. Konsekuensinya, dalam melaksanakan proses pembelajaran, pendidik harus membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menghadapi lingkungan hidupnya, baik fisik maupun sosial budaya yang menjadi tempat hidup siswa. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan kombinasi antar variabel pembelajaran, baik itu guru, karakteristik siswa, metode pembelajaran, sarana, dan lain sebagainya. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi pelajaran IPS dan menentukan model pembelajaran, serta sistem evaluasinya, merupakan hal yang sangat penting agar materi pelajaran IPS dapat menarik, tidak membosankan, menyenangkan, dan mudah diterima oleh siswa. Untuk itu, guru IPS harus dapat mendesain kondisi (model) pembelajaran yang demokratis-kreatif, yang mampu melibatkan siswa secara langsung, baik sebagai subjek, maupun objek pembelajaran

Lewat kegiatan pembelajaran IPS di sekolah, sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya, siswa diajak masuk dalam dan sekaligus menghayati situasi sosial. Harapannya, siswa terpandu dengan baik untuk dapat aktif berpengetahuan, siap menjadi manusia yang mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungannya. Dengan kata lain, mereka disiapkan agar mampu berfungsi dan berperan dalam menghadapi seluruh kehidupannya, dan mampu menjadi manusia yang mampu menjawab semua tantangan pada zaman globalisasi. Peningkatan kualitas diri yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, tingkat kesadaran yang tinggi, dan keberanian dalam bersaing, maka optimisme dalam menjawab tantangan global akan semakin meningkat. Bangsa Indonesia dapat menjadi pemenang dalam era globalisasi ini.

## **2. Penguatan Nilai-Nilai Budaya Lokal Guna Menghadapai Globalisasi**

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan tujuan pembuatan yang tersedia.

Clyde Kluckhohn (Pelly, 1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai ....konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin

bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Sementara itu Sumaatmadja (Marpaung, 2000) mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

Selanjutnya, bertitik tolak dari pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau system nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Suatu nilai apabila sudah membudaya didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkahtaku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Sementara itu secara umum ahli-ahli sosial berasumsi bahwa orientasi nilai budaya merupakan suatu indikator bagi pemahaman tentang kemampuan sumber daya dan kualitas manusia. Dalam konsep manusia seutuhnya yang mencakup dimensi lahiriah dan rohaniah, orientasi nilai merupakan salah satu faktor yang ikut membentuk kondisi dan potensi rohaniah manusia.

Upaya mendekatkan siswa dengan kekhasan budaya lokal di tempat tinggalnya tidak akan berhasil dengan baik jika guru kurang bahkan tidak mampu menyampaikannya. Oleh karena itu, diperlukan tenaga guru yang mempunyai pemahaman yang memadai akan nilai budaya setempat, disamping kemampuannya memahami materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk itu, pihak perguruan tinggi keguruan perlu mempersiapkan lulusannya agar mempunyai kompetensi tidak hanya kemampuan intelektual tetapi juga pemahaman akan nilai-nilai tradisional yang berlaku di masyarakat.

Selain itu, pemerintah daerah selaku pengelola pendidikan di daerahnya mempunyai kewajiban untuk memberikan pembekalan terhadap guru yang bertugas dan akan bertugas tentang nilai budaya lokal setempat dan itu perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kemampuan guru mengintegrasikan nilai budaya lokal dapat terus terasah hingga pada akhirnya mampu mentransformasikan nilai-nilai tradisional yang luhur kepada anak didiknya. Jika itu berhasil diharapkan pengaruh budaya negative yang datang dari luar dapat diminimalisasi.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran IPS yang selama ini lebih banyak berpedoman pada sajian materi buku ajar tanpa diikuti oleh upaya pengembangan materi, seperti mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat, perlu segera dikaji kembali. Budaya lokal yang tersedia dan dekat dengan proses berlangsungnya pendidikan merupakan suatu hal yang layak diberdayakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Materi pelajaran IPS yang disajikan oleh guru sudah seharusnya

bersifat kontekstual. Apa yang terjadi dan dilihat oleh siswa sebagai pengalaman hidupnya sehari-hari, harus menjadi sumber.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Burhanuddin, Salam. (2002). *Etika Social*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Chapin, J.R., (2009). *Elementary social studies*. United States: Pearson Education.
- Ellis, A.K. (2010). *Teaching and learning elementary social studies*. USA: Pearson Education.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Marpaung, Happy. (2000). *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta
- Maxim, G. W. (2006). *Dynamic social studies for constructivist classroom inspiring tomorrow's social scientist*. Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Menanti dan Pelly.(1994). *Teori-Teori Sosila Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Numan Somantri. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.